



Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

M. Ubaidillah Ridwanulloh^{✉1}, Rizkiana Putri Rohmatul Huda^{✉2}, Hanum Mir'atul Maslahah^{✉3}, Agus Miftakus Surur^{✉4}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Mei 2024 Revisi Juni 2024 Dipublikasikan Juli 2024</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implemetasi strategi pendidikan multicultural di SDI NU Pare yang menggunakan pendekatan kearifan local dalam prosesnya. Melalui penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan siswa atau peserta didik mampu mengoptimalkan pola pikir dan pengetahuannya pada nilai-nilai karakter berbasis multikultural serta akhlak sehingga terwujud dalam perilaku Multikulturalisme di dalam masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara rinci dan mendalam objek yang sedang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan implemetasi pendidikan multicultural berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Diantara strategi implementasinya membangun dan menanamkan sikap gotong royong, toleransi, Bersatu dalam keragaman dan saling menghormati serta tenggang rasa, dan membangun komunikasi lintas budaya. Selain strategi itu, SDI NU Pare menggunakan strategi komunikasi Bahasa local atau Bahasa Jawa pada saat di sekolah di hari-hari tertentu. Tujuannya untuk mengenalkan budaya local setempat serta melestarikannya melalui komunikasi formal. Implementasi pendidikan multicultural dari hasil penelitian diharapkan dilakukan oleh lembaga pendidikan lain serta dikembangkan lebih lanjut agar nilai karakter berbasis multicultural dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.</p>
<p>Keywords : Kearifan Lokal, Multikultural, Strategi Pendidikan Multikultural</p>	<p>ABSTRACT <i>Implementation of a Multicultural Education Strategy Based on Local Wisdom in Elementary Schools.</i> The aim of this research is to describe the implementation of multicultural education strategies at SDI NU Pare, which uses a local wisdom approach in the process. Through the application of multicultural education values, it is hoped that students will be able to optimize their mindset and knowledge of multicultural-based character values and morals so that they can manifest in multicultural behavior in society. The research method uses a qualitative descriptive approach, which describes in detail and in depth the object being discussed. The research results show that the implementation of multicultural education is going as planned. Among the implementation strategies are building and instilling an attitude of mutual cooperation, tolerance, unity in diversity, mutual respect, and tolerance, and building cross-cultural communication. Apart from this strategy, SDI NU Pare uses local language or Javanese communication strategies when at school on certain days. The aim is to introduce local culture and preserve it through formal communication. The implementation of multicultural education, based on the results of the research, is expected to be carried out by other educational institutions and further developed so that multicultural-based character values can be well instilled in students.</p>
<p>How to Cite : Ridwanulloh dkk., (2024). Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 9(2), pp. 93-102. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp93-102</p>	<p>✉ Alamat korespondensi: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kediri, Indonesia ^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia ³ Program Studi Tadris Matematika, IAIN Kediri, Indonesia ⁴</p>
<p>✉ E-mail: ubaidhasankuu212@gmail.com ¹; rizkianaputri62@gmail.com ²; hanummaslahah452@gmail.com ³; surur.math@gmail.com</p>	

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia sangat beragam, mulai dari berbagai budaya, suku,

bangsa, agama, dan kepercayaan. Banyak permasalahan terkait isu perbedaan yang ada di Indonesia, seperti perbedaan antar kelompok masyarakat, kekerasan, tawuran antar siswa, bullying atau penindasan terhadap teman sebaya di sekolah. Sehingga menimbulkan diskriminasi antar sesama warga Indonesia (Nurhasanah dan Suastika 2022). Masalah tersebut tidak seharusnya dibiarkan berlanjut. Terlebih lagi di kalangan siswa usia sekolah dasar yang masih membutuhkan penguatan mental dalam membangun karakternya. Sehingga pendidikan merupakan media yang cocok dalam memperkenalkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik sejak (Mahardhika 2021; Syahrial dkk. 2019).

Pengakuan terhadap keragaman individu dan perbedaan latarbelakang siswa perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Maka langkah strategisnya adalah melalui penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural merupakan seperangkat proses pendidikan tentang pentingnya mengakui keragaman budaya dalam membentuk identitas pribadi peserta didik, membentuk budaya hidup, peluang kehidupan bagi individu, kelompok, dan negara serta membentuk pengalaman social dalam kehidupan masyarakat plural (Anida 2020; Primasari, Marini, dan Maksum 2021)

Pendidikan multikultural adalah bentuk reformasi pendidikan yang memiliki tujuan dalam memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik tanpa memandang latarbelakang sehingga seluruh peserta didik dapat meningkatkan kemampuan secara merata dan optimal sesuai dengan minat dan bakatnya (Aeni dan Astuti 2020). Selanjutnya perkembangan zaman semakin canggih yang mana teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan instan. Di era digital ini, dalam melakukan apapun dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi yang ada dari ujung dunia (Pratama, Daniati, dan Indriati 2018). Oleh sebab itu pengguna teknologi yang baik harus dapat memanfaatkannya dengan baik dan mampu menyaring atau memilah apa yang ada. baik dan buruk dari teknologi ini.

Di era milenial, siswa usia sekolah dasar kini telah memasuki wilayah virtual culture bahkan sudah ada siswa menjadi aktor dan korban psikogeografi ini (M N Annisa, Wiliah, dan Rahmawati 2020) Selanjutnya siswa usia

sekolah dasar di beberapa kota termasuk Kota Pare sudah memiliki akun facebook, whatsapp, telegram dan instagram, bahkan selalu update status, manipulasi gambar, berita, dan share di akun sosialnya. Saat ini, siswa usia sekolah dasar sudah dapat menggambarkan diri mereka secara bebas kepada siapa saja, merasa hebat, terkenal, dan saling bersaing untuk mengumpulkan teman sebanyak-banyaknya di media sosial (Izza 2019). Pada sisi lain, siswa tersebut menjadi kurang peduli dengan budaya local. Sekedar mengenal pun terkadang banyak yang tidak melakukannya dan lebih memilih menghabiskan waktu di media social.

Tantangan pendidikan bertambah pula dengan adanya pergeseran sikap dan kebiasaan anak atau generasi muda yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi komunikasi yang serba modern. Selama ini diketahui pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi tersebut secara tidak langsung peran pendidikan anak sedikit beralih dari seorang guru yang selama ini memerankannya (Putri 2018). Dengan demikian peran guru lebih intensif lagi dalam membimbing, mengarahkan dan membentuk karakter anak berbasis multicultural agar sesuai dengan tujuan dan berkembang sesuai nilai-nilai kebaikan. Selain itu peran orang tua juga menentukan dalam pembentukan karakter anak terutama saat di rumah.

Pendidikan multikultural menurut Hilda Hernandez dalam Mahfud menyebutkan pengakuan seseorang pada realitas sosial, budaya serta politik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang secara kultur dan kompleks mencerminkan pentingnya dilakukan pembinaan dan proses pendidikan berjalan (Mulyana dkk. 2021). Karena itu pendidikan merupakan media transformasi pengetahuan oleh pendidik yang memberikan nilai kultur kepada peserta didik dengan cara tersendiri untuk saling menghargai serta menghormati. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan potensi peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai dan menghormati terhadap harkat serta martabat manusia. Sehingga atas keberagaman budaya suku etnis serta agama menjadi konsekuensi bangsa dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dapat memberi kompetensi multikultur dengan cara menerapkannya sejak dini supaya peserta didik mampu menerima serta memahami keragaman budaya (Basri 2017). Selain itu pendidikan multicultural dianggap mampu memberikan solusi bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai budaya local. Sebab jika tidak dilakukan pertahanan pada budaya local melalui pendidikan bukan tidak mungkin budaya local yang selama ini akan hilang. Generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai dan menghabiskan waktu dengan gadget di tangan mereka.

SDI NU Pare terkenal sekolah favorit dan banyak diminati masyarakat akan tetapi ternyata diantara kelebihan yang dimilikinya ialah menerapkan pendidikan karakter berbasis multicultural. Selain itu dengan predikat akreditasi unggul yang telah diraihinya ternyata para pengelola sekolah sangat peduli untuk mengenalkan budaya multicultural berbasis local (Turmudi 2022). SDI NU Pare merupakan salah satu sekolah swasta yang berkualitas yang berusaha mempertahankan budaya kearifan local melalui pendidikan yang mereka desain. Hal itu terlihat pada desain kurikulum pendidikan multikultural. Beberapa strategi ditempuh untuk mencapai tujuan dari pendidikan multicultural agar peserta didik yang dimilikinya mengetahui dan melestarikan budaya local misalnya penggunaan komunikasi di sekolah menggunakan Bahasa Jawa. Jadi SDI NU Pare menggabungkan desain kurikulum klasik untuk menanamkan budaya local dan kurikulum modern pada sistem kurikulumnya yang diterapkan di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik khususnya pada peserta didik sekolah dasar yang rentan dengan perkembangan era digital saat ini.

Penelitian tentang pendidikan multicultural berbasis kearifan local pada tingkat sekolah dasar masih sedikit. Penelitian yang ditemukan seperti pendidikan multicultural dengan mengenalkan bentuk rumah adat (Riyanti dan Novitasari 2021), desain kurikulum multicultural (Sutjipto 2017), dan penyisipan materi multicultural pada materi pelajaran (Aeni dan Astuti 2020). Belum ada penelitian tentang implementasi strategi pendidikan multikultural berbasis kearifan local yang menggunakan komunikasi Bahasa budaya lokal saat di sekolah. Dengan demikian penelitian ini mengambil focus implementasi strategi pendidikan multicultural berbasis kearifan local untuk

mempertahankan budaya local. Tujuannya untuk mengetahui implementasi strategi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan multicultural berbasis kearifan local.

METODE

Penelitian yang sesuai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif berusaha menggali data dan informasi secara mendalam tentang sebuah objek yang sedang diteliti (Mulyana 2008). Hasil data yang diperoleh berupa informasi mendalam untuk menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan. Menurut Lofland, penelitian kualitatif berbentuk kata-kata serta tindakan, selebihnya lagi merupakan data atau objek tambahan seperti dokumen dan bahan pendukung lainnya. Penelitian ini berfokus pada bentuk prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, dan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik SD Islam NU Pare Kediri. Pada penelitian kali ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebab penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang berupa data untuk menggambarkan secara rinci objek yang sedang dibahas.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses yang dibagi menjadi 3 yaitu mendeskripsikan fenomena objek, mengklasifikasikan data tersebut. Data-data yang dikumpulkan tersebut harus dianalisis. Sehingga analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Dengan analisis data suatu penelitian akan bermakna dan berguna pada pemecahan rumusan masalah dalam penelitian. Tahap-tahap yang digunakan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Sumber data diperoleh dari arsip, dokumen sekolah serta dokumen lainnya. Penelitian dapat bersumber dari informan, arsip dokumen serta acara kegiatan (Moleong 2014). Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil lokasi di SD Islam Nahdlatul Ulama yang terletak di Jl. Opak No 08 A, Ngeblek, Pelem, Kec. Pare, Kab. Kediri Prov. Jawa Timur. Hal ini dikarenakan SDI NU Pare merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang menerapkan nilai-nilai multikultural dengan Yayasan Islam Rahmatan lil'Alamin An-Nahdliyah. Sumber data diambil dari hasil wawancara dengan kepala

sekolah, guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Oktober hingga Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Multikultural SDI NU Pare, Kediri

Pada masa demokrasi sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan cara yang relevan untuk diterapkan pada peserta didik agar tidak meninggalkan budayanya. Pendidikan Multikultural penting ditanamkan kepada peserta didik di usia Sekolah Dasar. Pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana penyelesaian jika terjadi konflik di lingkungan sekolah. Di Sekolah Dasar, pendidikan multikultural sudah sepatutnya ditanamkan dan dikembangkan agar peserta didik dapat memahami mengenai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu juga bisa mengajarkan menghargai satu sama lain atas perbedaan karakter dan latarbelakang serta mencintai kehidupan bersama. Harapan utamanya peserta didik dapat mengerti bahwa perbedaan keragaman manusia tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri dan dikelola bersama. Sehingga harapannya pendidikan nilai multikultural dapat diterapkan nantinya pada kehidupan sehari-hari dengan baik oleh peserta didik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah Dasar Islam (SDI) NU Pare, Kediri adalah salah satu sekolah swasta yang berkualitas dan berprestasi. Sekolah tersebut masuk nominasi sebagai sekolah dasar favorit dan menjadi daya Tarik yang kuat bagi masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari jumlah murid pada tahun 2021 yang dimilikinya sebanyak 586 siswa dengan empat robel per Angkatan. Tentu ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah tersebut yang banyak diminati masyarakat. Selain itu juga berbagai prestasi berhasil diraihinya baik bersifat akademik ataupun non akademik mulai dari tingkat local, regional hingga nasional. Secara kualitas, SDI NU Pare meraih peringkat akreditasi A atau Unggul. Dengan banyaknya jumlah siswa yang dimiliki maka tentunya banyak ragam karakter, latarbelakang, sifat, dan kondisi orang tua yang memunculkan lingkungan heterogeny yang multikultur saat di sekolah. Padahal SDI NU Pare merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa agama yang mendidik anak tidak hanya pada ilmu

pengetahuan saja. Akan tetapi juga menanamkan dan membimbing karakter serta multikulturalisme anak yang sesuai ajaran Agama. Oleh sebab itu sekolah mendesain kebijakan kurikulum belajar siswa yang dapat memberikan solusi atas beragamnya lingkungan sekolah. Pada akhirnya pendidikan multicultural itulah yang diperlukan lembaga pendidikan tersebut untuk diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SDI NU Pare yang bernama Ibu Elya menjelaskan bahwa keadaan siswa-siswinya beragam. Siswanya ada yang berasal dari luar daerah yang secara kultur, suku, dan bahasanya berbeda. Untuk itu sekolah SDI NU Pare menerapkan pendidikan multicultural agar tumbuh kesadaran hidup Bersama di lingkungan beragam. Materi pendidikan multicultural yang diajarkannya meliputi menghargai teman, saling gotong royong, toleransi dengan teman yang berbeda baik secara fisik, suku dan Bahasa. Penerapan pendidikan multicultural terlihat pada materi yang berkenaan tentang pembelajaran materi pendidikan multicultural pada seluruh mata pelajaran. Tidak hanya itu, penerapan pendidikan multicultural juga dilakukan guru pada kegiatan ekstra kurikuler sekolah seperti ekstra angklung, tahfidz Al-Qur'an, futsal, menggambar dan melukis, pencak silat, drumband, hadrah dan lain sebagainya. Selain itu juga diajarkan agama lain agar mengetahuinya serta menanamkan komunikasi lintas budaya dengan mendatangkan ahli.

Secara detail, berdasarkan keterangan wawancara dengan Ibu Siti Ulifah selaku kepala sekolah pada tanggal 27 Juni 2022 di SDI NU Pare, nilai-nilai multikulturalisme yang ditanamkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler di SDI NU Pare, diantara adalah sebagai berikut:

Pertama, gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok besar maupun komunitas kecil. Tidak hanya didorong oleh keinginan dasar untuk melayani orang lain, akan tetapi secara spontan membantu orang lain dan memiliki perasaan saling membutuhkan. Hal inilah yang ditanamkan kepada seluruh masyarakat sekolah di SD Islam NU Pare, Kediri.

Kedua, toleransi. SDI NU Pare menekankan pada toleransi antar warga sekolah. Dimana semua peserta didik tidak boleh membeda-bedakan temannya dari segala suku,

bahasa, fisik dan lain-lain. Seluruh staf di sekolah juga tidak membedakan dalam menyikapi peserta didik. SDI NU Pare juga menerapkan toleransi pada kerjasama yang telah dijalin dari berbagai pihak supaya pihak yang terkait juga merasa nyaman dengan keragaman yang ada.

Ketiga, bersatu dalam perbedaan dan saling tenggang rasa. Menurut Kepala Sekolah SDI NU Pare, penerapan prinsip bersatu dalam perbedaan merupakan hal yang sangat penting mengingat adanya dampak negatif dalam keberagaman jika tidak disikapi secara bijak. SDI NU Pare tidak menginginkan terjadinya diskriminasi antar warga sekolah. Oleh karena itu Komite SDI NU Pare menekankan hidup berdampingan dalam perbedaan. Namun SDI NU Pare tetap memberikan kesempatan pada setiap komponen yang terdapat di sekolah untuk menjaga dan mempertahankan ciri khasnya masing-masing. Sehingga muncul saling tenggang rasa yang merupakan sikap dalam hidup manusia baik perkataan perilaku maupun tindakan yang merefleksikan sikap menghormati serta menghargai orang lain.

Keempat, komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses komunikasi yang membahas tentang pertukaran pikiran antar keragaman budaya di masyarakat. Proses komunikasi lintas budaya memungkinkan peserta didik di SDI NU Pare, Kediri yang terlibat dapat memahami budaya satu sama lain sehingga dengan memahami budaya tersebut semua peserta didik dapat menghargai perbedaan. Melalui komunikasi tersebut proses pembelajaran di SDI NU Pare dapat diterapkan dengan fakta beberapa keberagaman di Indonesia. Harapannya dalam proses komunikasi tersebut terjadi negosiasi dan jika terdapat perbedaan pendapat serta sikap antar sosial dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada konflik yang berkepanjangan.

Kelima, Islam Rahmatan lil'Alamin. SDI NU Pare merupakan lembaga pendidikan swasta dengan berlatarbelakang Nahdlatul Ulama sebagai pondasiya. Islam Rahmatan lil'Alamin an-Nahdliyah dijadikan dasar untuk penerapan dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SDI NU Pare. Materi ajaran Islam Rahmatan lil'Alamin yang diterapkan di SDI NU Pare yaitu seperti, saling menghormati dan menghargai, adil, serta tidak membedakan yang lain atau semena-mena antar warga sekolah dalam keberagaman.

Implementasi Pendidikan Multikultural SDI NU Pare

Pendidikan multikultural harus dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sejak sekolah dasar karena pemahaman multikultural nantinya sebagai landasan untuk menjadi modal bagi hidup Bersama masyarakat secara luas. Terlebih lagi Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Pendidikan multicultural di sekolah dasar merupakan bentuk miniature nyata dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang yang mana sangat dibutuhkan nilai-nilai yang tertanam dalam setiap manusia seperti mencintai sesama, saling menghormati keberagaman, perbedaan karakter dan kepribadian, serta memiliki sifat jujur, nasionalisme dan bertanggung jawab.

SDI NU Pare menanamkan dan menerapkan model pembelajaran pendidikan multicultural melalui empat pendekatan. Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu guru selaku narasumber pada penelitian ini, yang didatangi kembali oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2022.

Pertama, pendekatan dengan kontribusi guru dan staff. Pendekatan kontribusi artinya guru dan staff berkontribusi untuk melakukan pendidikan multicultural baik di kelas maupun di luar kelas. Jadi antara guru dan staff telah ada pemahaman yang sama tentang proses pendidikan multicultural yang kemudian diimplementasikan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan multicultural terprogram ke dalam kurikulum formal dan hidden kurikulum.

Kedua, menggunakan pendekatan penambahan. Maksud pendekatan ini dengan menambahkan isi materi atau tema multikultural ke dalam materi pelajaran lain dengan tidak mengubah struktur dasar kurikulum. Pendekatan penambahan ini melibatkan integrasi dari orang-orang yang mempunyai budaya berbeda ke dalam kurikulum sekolah. Misalnya, menggunakan konten multikultural dalam bergaul seperti koeksistensi, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian dan lain-lain.

Ketiga, menggunakan pendekatan perubahan. Pendekatan ini dirancang untuk mengubah materi atau bahkan kurikulum jika pendekatan penambahan materi multicultural di atas tidak berhasil. Perubahan itu dilakukan dengan memuat konsep pertanyaan dan persoalan yang berkaitan dengan multikulturalisme dengan menggunakan

pendekatan komparatif. Hal ini bertujuan untuk memperbarui pemahaman dan perspektif serta pandangan peserta didik terhadap multikulturalisme atas keberagaman yang ada.

Keempat, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini dirancang untuk memperdalam pemahaman multikultural peserta didik dengan uji praktik sosial seperti rekonsiliasi, keberagaman dan perbedaan budaya serta resolusi konflik. Penerapan metode aksi sosial tersebut memungkinkan siswa untuk bertanya-tanya dan mencari solusi tentang masalah sosial. Selain itu siswa diajak berfikir terhadap realitas multikultural yang berkaitan dengan keberagaman di Indonesia. Posisi pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam aksi sosial sehingga peserta didik dapat bersifat kritis dalam menanggapi suatu keberagaman dengan lapang dada dan dapat memunculkan rasa toleransi terhadap keberagaman di Indonesia.

Desain pendidikan multicultural pada SDI NU Pare, Kediri berhasil dipahami dan diterapkan siswa dengan baik. Indikator keberhasilan itu terlihat pada diri siswa Ketika ada perbedaan komunikasi dan budaya. Siswa terlihat tidak langsung marah dan emosi menghadapi situasi tersebut akan tetapi saling menghargai dan tetap berfikir dingin serta bekerjasama dengan temannya yang berbeda baik pada saat pembelajaran ataupun istirahat. Bahkan peneliti melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai multicultural telah tertanam kepada diri siswa. Untuk menggali informasi lebih dalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait implementasi nilai-nilai Multikultural di SDI NU Pare, Kediri. Peneliti mewawancarai salah satu peserta didik kelas 4 bernama Rafa Najmuddin di SDI NU Pare, pada tanggal 3 Juni 2022. Hasil wawancara ialah sebagai siswa senantiasa diajarkan guru untuk saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Jika ada masalah jangan terburu marah. Mencari solusinya terlebih dahulu jika ada muncul sedikit masalah. Selain itu juga diajarkan cara komunikasi antara guru dan siswa dalam aktifitas sehari-hari di sekolah tidak selalu menggunakan Bahasa Indonesia akan tetapi menggunakan Bahasa local setempat atau Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan agar siswa memahami bahwa budaya memiliki jenis dan ragam yang harus dihargai dan dihormati. Biasanya komunikasi dengan berbahasa Indonesia dilakukan pada hari senin, rabu dan

jum'at. Kemudian pada hari selasa, kamis dan sabtu menggunakan Bahasa Jawa. Tentu Bahasa Jawa yang digunakannya Bahasa yang halus seperti Bahasa krama halus. Jadi komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik tanpa menghilangkan penghormatan siswa kepada guru dari sisi kebahasaan. Hal ini dilakukan agar siswa mengerti dan mempraktikkan komunikasi baik selain dengan Bahasa Indonesia juga dengan Bahasa Jawa.

Pengaruh pendidikan multicultural di SDI NU Pare, Kediri secara sederhana bisa dilihat dari cara komunikasi siswa, baik saat di sekolah atau di rumah. Pada saat di rumah, tata komunikasi siswa menggunakan Bahasa jawa halus kepada orang yang lebih tua. Hal ini tentunya membuat orang tua atau orang di sekitarnya senang melihat anaknya usia sekolah dasar telah menerapkan Bahasa Jawa atau tata krama halus. Sebab fenomena social saat ini, sudah banyak ditemukan komunikasi anak terhadap orang tua atau orang yang lebih tua tidak lagi menggunakan Bahasa krama halus akan tetapi menggunakan Bahasa tata krama kasar. Mengajarkan dan membiasakan anak menggunakan Bahasa kearifan local tidaklah mudah dengan adanya pergeseran arus globalisasi seperti saat ini. Oleh sebab itu jika di sekolah diajarkan dan dibiasakan menggunakan Bahasa kearifan local yang halus maka itu bisa menjadi suatu kelebihan tersendiri mengingat tidak banyak sekolah yang menerapkan hal itu.

Pendidikan multicultural Di SDI NU Pare diantaranya mengajarkan tentang budaya setempat selain juga budaya yang lainnya. Penggunaan Bahasa Jawa diajarkan sedemikian rupa kepada peserta didik agar nantinya budaya Jawa tetap dikenal dan dilakukan oleh peserta didik saat dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang Bernama Rafa menambahkan seluruh peserta didiknya diajarkan dan dibimbing untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk bekal di rumah. Bahasa Jawa yang diajarkan yaitu bahasa Krama Alus untuk ditujukan kepada orang yang lebih tua dan bahasa Jawa Ngoko untuk diterapkan pada teman sebaya. Contohnya jika ingin izin ke kamar mandi kepada guru maka izinnya menggunakan bahasa Jawa. Tetapi kalau hari selain itu tetap pakai bahasa Indonesia. Contoh penerapan pendidikan multicultural yang disampaikan oleh siswa (Rafa) menunjukkan sikap menghormati terhadap guru baik menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa jawa. Indikator tersebut membuktikan bahwa

proses pendidikan multicultural di SDI NU Pare berjalan dengan efektif dan efisien

PEMBAHASAN

Pendidikan multicultural ialah proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia untuk dapat menghargai dan menghormati fakta keberagaman dan kemajemukan realitas masyarakat yang multi etnis, budaya, agama dan lain sebagainya (Susiloningsih 2020). Multikulturalisme perlu dipahami oleh setiap warga Indonesia untuk meminimalkan konflik karena persinggungan dari keberagaman (Riyanti dan Novitasari 2021). Oleh sebab itu pendidikan multicultural sudah seharusnya diberikan kepada peserta didik sejak usia belia. Sekolah atau lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik dengan sedemikian rupa agar menjadi generasi yang memahami realitas masyarakat yang plural, beragam macam dan jenisnya, bisa bersikap dengan bijak dan mengambil Tindakan yang bersifat positif, menghindari Tindakan negative serta berperan membantu menyelesaikan persoalan masyarakat.

Sekolah menjadi pengalaman pertama bagi siswa untuk mengenal dan memahami pendidikan multicultural. Untuk itu sekolah perlu mendesain model pendidikan multicultural dengan strategi toleransi, lintas budaya, saling gotong royong, dan saling tenggang rasa (Khoirunnisa 2022; Mumtahanah 2020). Jika hal itu dilakukan masih sejalan dengan ajaran agama yang dianut maka perlu dilestarikan, dijaga dan ditingkatkan. Biasanya selain model pendidikan multicultural yang seperti keterangan di atas, pada umumnya sekolah telah memasukkannya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama dan mata pelajaran yang selaras (Kartini dan Dewi 2021). Akan tetapi beberapa sekolah berbeda strategi dalam melakukan proses pendidikan multicultural. Beberapa studi menyatakan, pada umumnya pendidikan multicultural focus pada tema perbedaan etnis, keragaman agama, dan keragaman masyarakat namun masih sebatas implementasi pada pembelajaran di kelas (Husniatin dan Anan 2019). Untuk mengurangi potensi konflik dan rasial perlu dilakukan internalisasi pendidikan multicultural ke dalam aktifitas siswa di luar kelas. Jika hal itu dilakukan maka potensi keberhasilan pendidikan multicultural akan jauh lebih besar dibanding

hanya diimplementasi pada mata pelajaran (Sutjipto 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendidikan multicultural telah diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstra olahraga, ekstra music, dan ekstra organisasi sekolah. Strategi tersebut dinilai cukup berhasil untuk menumbuhkan sikap siswa menerima perbedaan, memahami orang lain, melakukan Kerjasama, menjalin komunikasi, serta sikap demokratis. Namun masih sedikit sekolah yang menerapkannya dan kebanyakan masih menggunakan strategi konvensional di dalam kelas (Aeni dan Astuti 2020). Selanjutnya persoalan karakter multicultural saat ini tidak hanya pada isu SARA namun munculnya perkembangan teknologi modern turut mempengaruhinya.

Pada zaman modern seperti saat ini, anak muda mulai dari usia SD-SMA telah banyak mengenal dunia digital. Hampir setiap anak memegang teknologi digital mulai smartphone, computer dan laptop. Akibatnya mereka menjadi lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital seperti main game, selancar informasi, menonton video dan seterusnya (Miftah Nurul Annisa, Wiliyah, dan Rahmawati 2020). Waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan dunia digital. Akhirnya karakter mereka tanpa disadari terpengaruh dan terwarnai dari dunia digital. Apa yang mereka lihat dan lakukan dari dunia digital juga dilakukan di dunia nyata. Dampak yang nyata, mereka tidak lagi tertarik mempelajari budaya local apalagi budaya asing. Terkadang dengan budaya local pun juga tidak tahu. Karakter budaya local telah tergerus dengan budaya yang ditampilkan dari digital akibat arus globalisasi yang begitu derasnya (Putri 2018).

Untuk mengurangi arus globalisasi semacam itu, perlu dikenalkan dan diterapkan budaya local (budaya jawa) dalam rangka mempertahankan agar tidak hilang. Strategi mengenalkan budaya local dianggap juga mampu mengembangkan sikap kebangsaan karena memang bangsa Indonesia berdiri berasal dari berbagai budaya local yang dimilikinya (Wisudayanti 2021). Pendidikan multicultural akan bertambah efektif jika menggunakan strategi Living Values Education. Alasannya pendidikan multicultural akan disajikan secara menyeluruh yang mendasari hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungan, serta antara

manusia dengan segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Strategi LVE mampu mengembangkan karakter manusia dan menyinambungkan antara teori dan praktik kehidupan. Siswa akan mempraktikkan materi apa saja yang diajarkan di kelas ke dalam kehidupan jika menggunakan strategi LVE (Rahmawati 2017). Oleh sebab itu peran sekolah dan guru dalam mendesain model kurikulum pembelajaran dan memberikan contoh implementasi sangat menentukan keberhasilan dari pendidikan multicultural.

Guru akan dipandang siswa menjadi contoh sosok figure yang ditirukan dan dijadikan sosok paling idealis yang dihormati. Selain guru, staff beserta anggota lingkungan sekolah juga harus menerapkan dalam aktivitasnya seperti yang telah didesain oleh sekolah dan para guru. Pada akhirnya siswa akan melihatnya di sekolah sebagai lingkungan yang baru dan berusaha untuk diadaptasi serta ditirukannya (Hutagalung dan Hadikusuma 2022). Budaya local yang berusaha dikenalkan dan ditanamkan sekolah SDI NU Pare merupakan langkah yang efektif dalam mengimplemetasikan pendidikan multicultural. Hal ini agar siswa mengerti dan melestarikan budaya local (budaya jawa) secara menyeluruh. Selain itu perang orang tua dalam pendidikan multicultural saat di rumah juga akan menguatkan proses pendidikan sekolah. Dengan demikian peran antara sekolah dan orang tua akan sangat membantu membentuk karakter siswa dengan baik sesuai tujuan. Keberhasilan dari implementasi LVE di SDI NU Pare terlihat dari cara komunikasi siswa, sikap dan Tindakan, dan bijaksana serta tidak mudah terpancing emosi jika ada persoalan perbedaan kultur.

Pendidikan multicultural terutama yang berbasis local terbukti akan mampu mengurangi secara signifikan permasalahan karena perbedaan pendapat, karakter, agama dan budaya local. Selain itu efektif juga digunakan sebagai strategi mempertahankan budaya local yang mulai terkikis akibat perkembangan teknologi yang pesat (Riyanti dan Novitasari 2021). Jika pengampu sekolah tidak memperhatikan tentang hal itu bukan tidak mungkin budaya local (budaya jawa) akan hilang sedikit demi sedikit. Generasi milenial tidak lagi mengerti budaya local dan lebih cenderung berubah menjadi generasi digital. Hal inilah perlunya lembaga pendidikan atau sekolah harus memahami dan melestarikan melalui program pendidikan sekolah. Sekolah perlu mendesain kurikulumnya dengan pendidikan

multicultural sejak dini mungkin agar budaya setempat bisa lestari dan terjaga dalam kehidupan manusia. Berbagai strategi pembelajaran perlu diujicobakan agar siswa memahami multikulturalisme dengan baik demi mempertahankan eksistensi multi budaya di Indonesia (Dike 2017).

SIMPULAN

Pendidikan Multikultural menjadi penting bagi peserta didik di usia Sekolah Dasar karena merupakan stereotipe sarana penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya agar tidak tercerabut di tengah derasnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. SDI NU Pare mengajarkan dan menerapkannya dalam Tindakan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti gotong royong, toleransi, komunikasi lintas budaya, tenggang rasa, serta islam rahmatan lil 'alamin. Dalam penerapan pendidikan multikultural, SDI NU Pare menggunakan beberapa pendekatan yaitu, pendekatan kontribusi, pendekatan penambahan, pendekatan perubahasan serta pendekatan aksi sosial.

Selain itu implemetasi pendidikan multicultural terlihat dengan digunakannya Bahasa local masyarakat setempat (Bahasa jawa) di sekolah pada hari-hari tertentu. Dalam pendidikan multikultural, SD Islam NU Pare, Kediri menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, seperti bahasa, fisik, ras, suku, dan lain-lain. SDI NU Pare juga tetap memberi kesempatan kepada setiap komponen yang ada untuk mempertahankan budaya yang diterapkan pada masing-masing orang. Oleh karenanya hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dan dikembangkan pada kurikulum sesuai dengan kearifan local masing-masing daerah. Tidak banyak sekolah Tingkat dasar yang mengimplemetasikan pendidikan multicultural dengan desain penggunaan Bahasa local pada hari tertentu sebagaimana yang dilakukan oleh SDI NU Pare. Implementasi pendidikan multicultural dari hasil penelitian dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan lain serta dikembangkan lebih lanjut agar nilai karakter berbasis multicultural dapat tertanam dengan baik pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Kurotul, dan Tri Astuti. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10(2):178–86. doi: 10.24176/RE.V10I2.4479.
- Anida, A. 2020. "Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural siswa di SD My Little Island Kota Malang ." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Annisa, M N, A. Wiliyah, dan N. Rahmawati. 2020. "Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital." *BINTANG* 2(1):35–48.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2(1):35–48.
- Basri, Ivo. 2017. "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1(4):247–51. doi: 10.23887/JISD.V1I4.12593.
- Dike, Daniel. 2017. "Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(2):12–22. doi: 10.29408/DIDIKA.V3I2.681.
- Husniatin, Salis, dan Asrul Anan. 2019. "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I." *Journal Multicultural of Islamic Education* 3(1):12–26.
- Hutagalung, Ratna, dan Ramadan Zaka Hadikusuma. 2022. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4967–91. doi: 10.31004/OBSESI.V6I5.2895.
- Izza, Ismatul. 2019. "Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 5(1):17–37. doi: 10.36835/ATTALIM.V5I1.63.
- Kartini, Dewi, dan Dinie Aggraeni Dewi. 2021. "Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3(1):113–18.
- Khoirunnisa, Siti Khofifah. 2022. "Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural." *JURNAL EDUSCIENCE* 9(1):255–66. doi: 10.36987/JES.V9I1.2624.
- Mahardhika, Jody Dwi. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu." IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Moleong, L, J. 2014. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dadang, Cahyono Cahyono, Lili Sukarlina, dan Eri Munggaran. 2021. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Berkembangnya Paham Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik." *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4(1).
- Mumtahanah, Lusya. 2020. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):55–74. doi: 10.31538/NZH.V3I1.461.
- Nurhasanah, Nurhasanah, dan I. Nengah Suastika. 2022. "Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar Di Masa Pandemi." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 7(2):53–57. doi: 10.26737/JPDI.V7I2.3052.

- Pratama, Irwanto, Erna Daniati, dan Rini Indriati. 2018. "Sistem Informasi SDI NU Pare Berbasis Web." *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)* 2(1):089–094. doi: 10.29407/INOTEK.V2I1.462.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, Arita Marini, dan Arifin Maksum. 2021. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(11):5677–92. doi: 10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I11.1793.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):37–50. doi: 10.29240/JPD.V2I1.439.
- Rahmawati UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, Ratih, Kec Depok, dan Kabupaten Sleman. 2017. "Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(1):31–39.
- Riyanti, Asih, dan Neni Novitasari. 2021. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3(1):29–35. doi: 10.23887/JABI.V3I1.37780.
- Susiloningsih, Wahyu. 2020. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar 'Kajian Analitis Dalam Prespektif Filsafat.'" *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20(1). doi: 10.30651/DIDAKTIS.V20I1.4488.
- Sutjipto, Sutjipto. 2017. "Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2(1):1–21. doi: 10.24832/JPNK.V2I1.618.
- Syahrial, Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah Alirmansyah, dan Arahul Alazi. 2019. "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4(2):232–44.
- Turmudi, Imam. 2022. "Analisis Kecenderungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare Dalam Perspektif Teori Gaya Kepemimpinan Tiga Dimensi Wiliam James Reddin." *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)* 1(1):199–212.
- Wisudayanti, Kadek Ari. 2021. "Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural ." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1):75–86.